



ANALISIS *HIGHT ORDER THINKING SKILL* BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

Miftakhur Rohmah^{1*}, Rafika Rahmadani², Khafid Ismail³, Nanang Rifa'i⁴, Meli Damayanti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda

* E-mail: Rohmah@unuha.ac.id

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen kognitif peserta didik yang menunjang. Factor-faktor yang mempengaruhi berfikir kritis yakni *self confidence* dan *self efficacy*. urgensi penelitian yakni untuk mendeskripsikan keterkaitan yang dikontribusikan *Self Confidence* Dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada saat pembelajaran berlangsung dengan aspek pengamatan *self-confidence* dan *self efficacy* dengan indikator yang telah ditentukan, sertawawancara mendalam untuk menggali informasi yang mendalam. Untuk menganalisis data, teknik yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yakni teknik triangulasi waktu. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa kemampuan berfikir kritis kategori tinggi 68,15%. Sedangkan Untuk *self efficacy* juga dapat dikategorikan baik, dengan adanya persiapan belajar sebelum perkuliahan dan mengumpulkan berbagai referensi sebagai bahan pembelajaran. Selain itu juga *self confidence* juga dapat muncul ketika adanya persiapan yang baik sebelum proses pembelajaran. Hubungan antara berfikir kritis, *self-efficacy*, dan *self-confidence*, sangat penting dalam keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: *Hight Order Thinking Skill, Self Confidence, Self Efficacy.*

PENDAHULUAN

Berpikir merupakan kegiatan mental yang dialami seseorang jika mereka dihadapkan masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir kritis perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinkings*), karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. (Surasa, 2017) berpikir kritis adalah keterampilan, kemampuan dalam mengambil keputusan yang bernalar dalam situasi yang kompleks. Pergerakan ini menekankan pada *how* dari pada *knowing what*. Kunci dari berfikir kritis yakni menciptakan atmosfer yang membangun kepercayaan diri (*Self confidence*) untuk bertanya, adanya kesiapan (*Self Efficacy*) dengan menantang, merefleksikan sejumlah asumsi,

negosiasi pengertian, membuat pertanyaan, membuat dugaan, mencari pembeneran, menyatakan argumen, mengecek, memodifikasi, & menyadari beberapa pendekatan yang berbeda.

Hidayat (2017) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis diperlukan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yaitu sikap yakin dan percaya akan kemampuan sendiri (*Self Confidence*), (*self efficacy*) kesiapan diri agar terhindar dari rasa cemas dan ragu, dimana sikap tersebut dapat diartikan sebagai daya juang seseorang yang lemah dalam memecahkan masalah sehingga akan memperoleh hasil yang tidak optimal. Menurut Martyanti (2013, p.17) *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu mengulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Pendapat ini menunjukkan bahwa *self confidence* merupakan suatu keyakinan. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Parson, Croft, & Harrison, 2011, p.53) bahwa “*self confidence is a belief*” dimana Percaya diri sangat penting agar berhasil dalam belajar (Yates, 2002, p.5). Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa lebih termotivasi dan lebih menyukai belajar sehingga kesiapan (*self efficacy*) dalam belajar juga akan terdorong. Selain itu, kepercayaan diri juga harus diiringi dengan kesiapan diri (*self efficacy*) dengan bekal keyakinan bahwa individu mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini tentu akan mengakibatkan bagaimana individu merasa memiliki kesiapan yang matang dalam berpikir dan bersikap (keputusan yang dipilih, usaha yang dilakukan dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya (Utari: 2020). *Self efficacy* dan *Self Confidence* sangat mempengaruhi apa yang dilakukan peserta didik, Peserta didik yang tidak mau berusaha, tercapainya kemampuan berpikir kritis sulit (Hajar, dkk : 2019). Penelitian Tresnawati, dkk. (2017) mengungkapkan *self-confidence* memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA di kota Bandung sebesar 74,6%, dan sisanya 25,4% mendapat pengaruh dari faktor lain. Selain itu penelitian Hari, dkk (2018) Menyatakan kemampuan berpikir kritis

ANALISIS BERPIKIR KRITIS BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

secara matematis siswa SMP dipengaruhi secara positif *self-efficacy* sebesar 56,4 % dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 43,6 %.

Dari penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa *self-confidence* dan *self efficacy* dibutuhkan dalam pembelajaran. Namun urgensi *self-confidence* dan *self efficacy* terhadap peserta didik. Begitu pula yang terjadi dengan mahasiswa Prodi Ekonomi dimana terlihat ragu dan tidak yakin akan kemampuannya ketika sharing mengutarakan pendapat. Jadi dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih kurang menyadari urgensi dari *self confidence* dan *self efficacy* yang dimiliki terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Menyikapi hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang menjadi urgensi dari permasalahan guna mendeskripsikan keterkaitan yang dikontribusikan *Self Confidence* Dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara *self-confidence*, *self efficacy*, dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Ekonomi secara kualitatif. Dalam konteks ini, *self-confidence* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan memberikan kontribusi yang bermanfaat, sementara *self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukan tugas-tugas tertentu dalam situasi yang berbeda.

Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk membuat pertanyaan, menguji asumsi, merumuskan dugaan, mencari pembenaran, menyatakan argumen, dan memodifikasi pemikiran berdasarkan pemahaman yang lebih baik. Kemampuan ini menjadi penting dalam pembelajaran, termasuk di bidang ekonomi.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *self-confidence* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Contohnya, penelitian Tresnawati et al. (2017) menemukan bahwa *self-confidence* memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA sebesar 74,6%, dan penelitian Hari et al. (2018) menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP sebesar

56,4%. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan antara *self efficacy* terhadap pengaruh berfikir kritis ataupun *self confidence* terhadap berfikir kritis, namun untuk keterkaitan antara berfikir kritis, berdasarkan *self efficacy* dan *self confidence* belum di analisis dan

Fokus penelitian ini yakni pada mahasiswa Program Studi Ekonomi dengan menganalisis hubungan antara *self-confidence*, *self-efficacy*, dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang urgensi *self-confidence* dan *self-efficacy* dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan strategi dan pendekatan yang memperkuat *self confidence* dan *self-efficacy* mahasiswa dalam pembelajaran.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan *self confidence* dan *self efficacy* Peserta didik di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda. Oleh karena hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menyajikan data kualitatif guna menyokong peneliti menganalisa dan memahami makna fenomena sosial yang terjadi. Sedangkan pendekatan penelitian studi kasus yaitu bukan untuk menguji hipotesis namun untuk menggambarkan fenomena tertentu dimana dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan *self confidence* dan *self efficacy* yang dimiliki peserta didik. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 orang mahasiswa dari semester 4.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian deskriptif eksploratif sendiri bukan ditujukan untuk menguji hipotesis namun untuk menggambarkan fenomena tertentu dimana dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan *selfconfidence* dan *self efficacy* yang dimiliki peserta didik. Subjek

ANALISIS BERFIKIR KRITIS BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 mahasiswa dari semester 4. Kehadiran peneliti bertujuan untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam guna mendapatkan data akurat dari informan yang diperlukan peneliti untuk melengkapi data penelitian. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah mahasiswa Program Study Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni, tehnik observasi, Wawancara terstruktur dan dokumentasi. Sedang untuk Tehnik Analisis data yang digunakan yakni tehnik Triangulasi data (Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis kemampuan berfikir kritis peserta didik yang diperoleh dari hasil diskusi pada materi ekonomi Makro tentang persoalan isu-isue terkini untuk mengukur *higt order thinking skill* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Persentase Skor Berfikir kritis

Indikator	Persentase	Kriteria
Memberikan Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	93,11%	Sangat Tinggi
Membangun Kemampuan Dasar (<i>Basic Support</i>)	79,70%	Tinggi
Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	59,75%	Sedang
Membuat Penjelasan Lebih Lanjut (<i>Advanced Clarification</i>)	39,90%	Rendah
Strategi dan Taktik (<i>Strategies and tactics</i>)	82,26%	Sangat Tinggi

Sumber : diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1. Maka didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan berfikir ktitis Materi Ekonomi Mikro tdengan topik isue makro terkini dengan presentase rata-rata tergolong tinggi yakni 68,15% . Karena dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pada indikator Memberikan Penjelasan Sederhana dengan

kategori sangat tinggi memperoleh persentase 91,13%, untuk indikator membangun kemampuan dasar memperoleh persentase 62,90% dengan kriteria tinggi, untuk Strategi dan Taktik dengan kategori sangat tinggi yakni sebesar 82,26%, Memberikan Kesimpulan memperoleh Kategori sedang dengan presentase 59%, untuk Membuat Penjelasan Lebih lanjut memperoleh presentase paling rendah yakni hanya sebesar 39,90%.

Selain menganalisis Berfikir kritis, peneliti juga menganalisis hasil wawancara tentang *self confidence* dan *self efficacy* dengan jumlah 5 responden dan 11 pertanyaan untuk *self confidence* dan 7 pertanyaan tentang *self efficacy*.

Tabel. 2
Indikator *Self Confidence*

No	Indikator
1	Menunjukkan sikap optimis dalam mengerjakan sesuatu.
2	Menunjukkan sikap tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu.
3	Tidak menunjukkan sikap bingung ketika sedang mengerjakan sesuatu.
4	Melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
5	Memiliki rasa keinginan yang tinggi.
6	Kesiapan dalam pembelajaran.
7	Memiliki penilaian yang baik tentang diri sendiri.
8	Memiliki motivasi untuk berprestasi.
9	Mengungkapkan pendapatnya dengan lancar
10	Tidak merasa malu untuk melakukan sesuatu
11	Tidak merasa takut untuk melakukan sesuatu

Sumber: Nurkholifah, 2018

Sedangkan indikator yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis *self efficacy* yakni sebagai berikut:

Tabel. 3
Indikator *self-efficacy*

No	Indikator
1	Mampu mengatasi masalah yang dihadapi
2	Yakin akan keberhasilan dirinya
3	Berani menghadapi tantangan
4	Berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya

ANALISIS BERFIKIR KRITIS BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

5	Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya
6	Mampu berinteraksi dengan orang lain
7	Tangguh atau tidak mudah menyerah

Sumber: Marasabessy, 2020

Berdasarkan Hasil Wawancara maka diperoleh Hasil sebagai Berikut:

Tabel. 4
Hasil Wawancara *Self Efficacy* dan *Self Confidence*

Informan	<i>Self Efficacy</i>	<i>Self Confidence</i>
Mk	Mengumpulkan referensi-referensi sebagai bahan belajar untuk persiapan pembelajar dikelas sebelum perkuliahan dimulai. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi, dan memberikan opsi-opsi jawaban untuk menyanggah. Mempeersiapkan diri untuk belajar	Mengajukan pertanyaan jika memang belum tahu, memberikan argumentasi bila jawaban atau persoalan yang didapat belum terselesaikan. Artinya belum puas mendapat jawaban akan <i>searching</i> pada referensi-referensi baik buku maupun artikel ilmiah
Ay	Ketika akan melakukan presentasi biasanya yang disiapkan yaitu materi, pembagian tugas ada yang mempresentasikan, menjawab dan mencatat hasil diskusi.	Mempresentasikan materi dengan semaksimal mungkin, dengan jelas dan gamblang, memberikan jawaban sesuai dengan materi yang dibahas.
SBK	Kami menjawab pertanyaan sesuai apa yang ditanyakan, biasanya kai menggunakan referensi dari makalah, google, lainnya.	Kami menjelaskan jawaban membacakan dulu dari sumber yang kami temukan pertama lalu kami pertegas lagi penjelasannya dengan cara mengolah jawaban dari sumber yang kami temukan
SAW	Membaca / mempelajari lagi materi yang akan dipresentasikan, dan membaginya per-sub pembahasan dengan anggota kelompok	Memberikan Jawaban atau solusi dari permasalahan saat diskusi dari berbagai referensi yang saya baca. Jika memang belum jelas dan tuntas saya akan mencari referensi lain untuk memperjelas argumentasi saya.

NLS	satu atau dua hari sebelum presentasi dari kelompok itu sendiri akan melakukan diskusi untuk menyipkan apa yang akan dipresentasikan, siapa yang akan menyampaikan, mencatat semua hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi	Menjawab pertanyaan dari apa yang saya pelajari, dan membuat pertanyaan untuk diskusi dari makalah dan referensi yang saya peroleh dari google. Ketika memberi pertanyaan atau jawaban saya awali dengan searching dan mengumpulkan sumber-sumber yang bervariasi
-----	---	---

Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan Tabel.4 diatas dapat disimpulkan bahawa mahasiswa prodi ekonomi sudah memiliki budaya *Self efficacy* dan *self confidence* yang baik. Selain itu juga dari pengambilan sumber-sumber informasi yang diterima dan diperoleh sebagai teori dasar juga tidak serta merta ditelaah mentahmentah namun juga diolah dan dipertimbangkan sehingga mahasiswa juga memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik pula.

Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang penting dalam belajar. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan informasi secara objektif, serta kemampuan untuk mengembangkan argumen yang kuat dan solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada saat belajar:

- a) Pahami konsep yang mendasari: Untuk berpikir secara kritis tentang suatu topik, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep dasar yang terkait. meluangkan waktu untuk mempelajari materi dengan seksama, mencari tahu definisi, prinsip, dan teori-teori yang relevan.
- b) Ajukan pertanyaan yang tepat: Berlatih untuk mengajukan pertanyaan yang memancing *hight order thinking*. Pertanyakan kebenaran, relevansi, dan implikasi informasi yang Anda terima. Pertanyakan asumsi yang mendasari argumen atau pendapat yang ditemui.
- c) Kumpulkan dan evaluasi bukti: Dalam mengembangkan pemahaman yang kritis, penting untuk mencari dan mengevaluasi bukti yang mendukung

ANALISIS BERPIKIR KRITIS BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

atau menentang suatu pernyataan atau argumen. Jangan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi carilah bukti yang kuat dan andalkan pada sumber yang terpercaya.

- d) Tinjau sudut pandang yang berbeda: Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dan melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Usahakan untuk memahami argumen yang berbeda dan mencari kelemahan atau kekuatan dalam setiap sudut pandang tersebut.
- e) Latih penalaran logis: Kemampuan untuk melakukan penalaran logis sangat penting dalam berpikir kritis. Terus berlatih dalam mengenali dan menghindari kesalahan logika umum, seperti generalisasi yang berlebihan, pemikiran hitam-putih, atau korelasi yang keliru.
- f) Berdiskusi dengan orang lain: Berdiskusi dengan orang lain dapat membantu mengasah kemampuan berpikir kritis Anda. Dalam diskusi, pertukarkan ide, dengarkan pendapat orang lain, dan berdebat secara konstruktif. Hal ini dapat membantu dalam melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menguji argumen yang dimiliki.
- g) Terus berlatih dan merefleksi: Berpikir kritis adalah sebuah keterampilan yang berkembang dengan latihan terus-menerus. Teruslah berlatih dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai situasi belajar. Setelah menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah, luangkan waktu untuk merefleksikan pendekatan dan cara berlatih dapat meningkatkan pemikiran kritis di masa depan.

Dengan waktu dan praktik yang konsisten, kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan. Hal ini akan membantu untuk menjadi pembelajar yang lebih efektif, mampu menganalisis informasi. seseorang yang memiliki *high order thinking* diawal akan melakukan persiapan-persiapan dan bekal yang matang, artinya seseorang tersebut memang telah memiliki *self efficacy*. Kemudian Dengan bekal informasi-informasi serta pemahaman yang dihasilkan dari berfikir kritis maka akan muncul *self confidence*.

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks berpikir kritis, *self-efficacy* dapat mempengaruhi seberapa percaya diri seseorang dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis. Jika seseorang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam kemampuan berpikir kritis, mereka cenderung lebih

percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran kritis, seperti mengevaluasi argumen atau menganalisis informasi. Dengan bekal informasi-informasi serta pemahaman yang dihasilkan dari berfikir kritis maka akan muncul *self confidence*.

Keyakinan ini dapat mendorong seseorang untuk secara aktif melibatkan diri dalam proses berpikir kritis dan mencoba pendekatan yang lebih analitis dalam belajar. *Self-confidence*, di sisi lain, adalah keyakinan dan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya secara keseluruhan dalam konteks belajar. Ketika seseorang memiliki tingkat *self-confidence* yang tinggi, mereka cenderung lebih terbuka terhadap menghadapi tantangan, termasuk tugas-tugas yang membutuhkan berpikir kritis. *Self-confidence* yang tinggi dapat memberikan dorongan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mempertanyakan informasi dengan percaya diri. Ini juga dapat membantu seseorang mengatasi ketakutan atau keraguan diri saat dihadapkan pada masalah kompleks yang membutuhkan pemikiran kritis.

Dalam hubungan antara berpikir kritis, *self-efficacy*, dan *self-confidence*, penting untuk diingat bahwa keterampilan berpikir kritis dapat mempengaruhi tingkat *self-efficacy* dan *self-confidence* seseorang, dan sebaliknya. Semakin terampil seseorang dalam berpikir kritis, semakin mungkin mereka akan merasa percaya diri dan yakin dalam kemampuan mereka. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *self efficacy* dan *self-confidence* seseorang, semakin mungkin mereka akan mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dengan efektif.

Untuk meningkatkan hubungan positif antara berpikir kritis, *self-efficacy*, dan *self-confidence* saat belajar, penting untuk melibatkan diri dalam latihan berpikir kritis yang terstruktur, memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang dipelajari, dan melibatkan diri dalam refleksi diri yang teratur. Juga, mencari umpan balik yang konstruktif dari rekan sebaya dan mentor dapat membantu memperkuat keyakinan diri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, *self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap

ANALISIS BERFIKIR KRITIS BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

kemampuannya untuk belajar dan berhasil dalam tugas-tugas akademik. Konsep ini dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang psikolog sosial terkenal.

Self-efficacy memainkan peran penting dalam pembelajaran karena keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dapat mempengaruhi motivasi, upaya yang dikeluarkan, ketekunan, dan hasil akhir belajar mereka. Jika seseorang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, mereka lebih cenderung menghadapi tantangan, bertahan saat menghadapi hambatan, dan berusaha untuk mencapai tujuan belajar mereka. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin merasa putus asa atau enggan menghadapi tugas-tugas sulit.

Penting untuk memperhatikan bahwa *self-efficacy* dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan antara berbagai bidang kehidupan. Seseorang mungkin memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam satu mata pelajaran atau keterampilan, tetapi tingkat *self-efficacy* yang rendah dalam yang lain. *Self efficacy* juga dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang positif, pengamatan terhadap orang lain yang berhasil, atau umpan balik positif dari guru atau rekan sebaya.

Adapun ciri seseorang yang memiliki *self-efficacy* pada saat belajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Membuat tujuan yang realistis dan terukur.
- 2) Membagi tugas-tugas belajar menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan terjangkau.
- 3) Mengakui dan merayakan pencapaian kecil selama proses belajar.
- 4) Mencari dukungan dan inspirasi dari orang-orang sekitar, seperti guru, teman, atau keluarga.
- 5) Menggunakan pemodelan sosial dengan mengamati dan belajar dari orang lain yang memiliki keberhasilan dalam bidang yang sama.
- 6) Mengatasi rasa takut dan keraguan dengan mengubah pola pikir negatif menjadi positif.
- 7) Meningkatkan keterampilan diri melalui latihan, studi, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Upaya dalam meningkatkan *self-efficacy* saat belajar, penting untuk mengembangkan keyakinan yang kuat akan kemampuan diri sendiri dan

melihat kesalahan atau hambatan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Jika *self efficacy* merupakan usaha maka peran *self confidence* sangat diperlukan. Dimana *Self-confidence* dalam konteks belajar mengacu pada keyakinan dan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam upaya belajar. Ini melibatkan keyakinan bahwa seseorang memiliki kualitas dan kemampuan yang cukup untuk mengatasi tugas-tugas belajar dengan baik.

Self-confidence dalam belajar berhubungan erat dengan *self-efficacy* yang telah disebutkan sebelumnya. *Self-efficacy* fokus pada keyakinan individu terhadap kemampuan spesifik dalam mencapai tujuan belajar, sedangkan *self-confidence* melibatkan keyakinan umum tentang kemampuan diri secara keseluruhan dalam konteks belajar.

Kepercayaan diri yang tinggi saat belajar dapat memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Motivasi yang lebih tinggi: Keyakinan diri yang kuat dapat meningkatkan motivasi dan tekad seseorang untuk belajar. Mereka merasa mampu menghadapi tantangan dan memperoleh kesuksesan dalam proses belajar.
- b. Ketahanan yang lebih besar: Dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dalam belajar, individu yang percaya diri cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan terus berusaha untuk mencapai tujuan mereka.
- c. Pengembangan keterampilan: Dengan keyakinan diri yang tinggi, seseorang lebih mungkin untuk mengambil risiko dalam belajar dan berani mengembangkan keterampilan baru. Mereka lebih siap untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan yang lebih besar.
- d. Performa yang lebih baik: *Self-confidence* yang tinggi seringkali berdampak positif pada hasil belajar. Seseorang yang yakin dengan kemampuan belajarnya cenderung lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mencapai hasil yang diinginkan.
- e. Penting untuk diingat bahwa *self-confidence* bukan berarti menganggap diri kita sempurna atau tidak pernah membuat kesalahan. *Self-confidence* yang

ANALISIS BERPIKIR KRITIS BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

sehat didasarkan pada pengakuan akan kekuatan dan kelemahan kita serta kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Membangun *self confidence* saat belajar melibatkan mengenali kemampuan kita, merayakan prestasi kecil, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif.

SIMPULAN

Hubungan antara berpikir kritis, *self-efficacy*, dan *self-confidence*, penting untuk diingat bahwa keterampilan berpikir kritis dapat mempengaruhi tingkat *self-efficacy* dan *self-confidence* seseorang, dan sebaliknya. Semakin terampil seseorang dalam berpikir kritis, semakin mungkin mereka akan merasa percaya diri dan yakin dalam kemampuan mereka. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* dan *self-confidence* seseorang, semakin mungkin mereka akan mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dengan efektif.

Perlu dicatat bahwa *self-confidence* bukan sesuatu yang statis dan dapat berubah seiring waktu. Dengan pengalaman belajar yang positif, dukungan sosial yang baik, dan kemajuan yang terus-menerus, *self-confidence* dapat ditingkatkan dan memainkan peran penting dalam kesuksesan belajar seseorang

Tidak ada presentase pasti yang bisa ditentukan untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap tingkat *self-efficacy* dan *self-confidence* seseorang. Pengaruh ini dapat bervariasi antara individu karena dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi, pengalaman belajar, dan lingkungan.

Namun, dapat dikatakan bahwa memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat cenderung berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* dan *self-confidence*. Dengan keterampilan berpikir kritis yang baik, seseorang dapat merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka untuk memahami, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara kritis. Ketika seseorang merasa mampu berpikir secara kritis, ini dapat memperkuat keyakinan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang kompleks.

Penting untuk dicatat bahwa keterampilan berpikir kritis sendiri tidaklah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* dan *self-confidence*.

Faktor-faktor lain, seperti pengalaman belajar sebelumnya, umpan balik yang diterima, dukungan sosial, dan persepsi diri, juga dapat memengaruhi tingkat *self-efficacy* dan *self-confidence* seseorang.

Dalam konteks ini, lebih penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara sistematis dan menggabungkannya dengan pengalaman belajar yang positif, pengakuan akan keberhasilan, dan dukungan sosial yang memadai. Hal ini dapat membantu meningkatkan tingkat *self-efficacy* dan *self-confidence* seseorang secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNUHA(047/UNUHA/LPPM/XII/2022) yang telah mendanai pelaksanaan penelitian, dan kepada seluruh pihak yang telah *mensupport* Pelaksanaan dan penyelesaian penelitian.

REFERENSI

- Surasa, N. N. (2017). PROSES BELAJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN EKONOMI SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 78-84.
- Dores, S. P., Jiran, O., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat*, 2(2), 242-254.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives*, 2(1), 129-136.
- Tresnawati, T., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA. *Symmetry*:

ANALISIS BERFIKIR KRITIS BERDASARKAN SELF CONFIDENCE DAN SELF EFFICACY (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education, 2(2), 39-45.

- Martyanti, A. 2013. Membangun Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Solving. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. 15-22. Retrieved from [http://eprints.uny.ac.id/10726/1/P%20 %203.pdf](http://eprints.uny.ac.id/10726/1/P%20%203.pdf)
- Yates. 2002. The Influence of Optimism and Pessimism of Student Achievement in Mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 14(1) 4-15.
- Parsons, S., Croft, T., & Harrison, M. (2011). Engineering students' self-confidence in mathematics mapped onto Bandura's self-efficacy. *Engineering Education*, 6(1), 52-61.
- Utari, W., Hikmawati, VY, & Gaffar, AA (2020, November). Blended Learning: Strategi Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, hlm. 262-269).
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, M., & Sariningsih, R. (2012). Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik (Eksperimen terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi ThinkTalk- Write). *Jurnal PengajaranMIPA*, 17(1), 1
- Tresnawati, Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education (Symmetry)* 2(2) 116-122.
- Hari, L. V., Zanthly, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh self efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis matematik siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 435-444.
- Zakaria, E., Chin, L. C., & Daud, M. Y. (2010). The effects of cooperative learning on students' mathematics achievement and attitude towards mathematics. *Journal of social sciences*, 6(2), 272-275.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rohmatin, D. N. (2014). Penerapan model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Gamatika*, 5(1).
- Dores, A., Fitriannah, D., & Meilina, P. (2019, March). IS/IT Framework for Disaster Mitigation on Forest Fires Using TOGAF. In 2019 5th International Conference on Information Management (ICIM) (pp. 252-256). IEEE.

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Zetriuslita, Z., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dalam menyelesaikan soal uraian kalkulus integral berdasarkan level kemampuan mahasiswa. *Infinity Journal*, 5(1), 56-66.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Ashriati, A.S. 2006. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol.1, No.1, Oktober 2006, Hal 45-67
- Lauster. 1992. *Tes Kepribadian (Terjemahan D.H. Gulo)*. Jakarta. Bumi Aksara
- Nurkholifah, S., Winarso, W., & Toheri, T. (2018). Hubungan antara self confidence dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.
- Maddux, J. E., & Kleiman, E. M. (2016). Self-efficacy: A foundational concept for positive clinical psychology. *The Wiley handbook of positive clinical psychology*, 89-101.
- Aulia, E. V., Poedjiastoeti, S., & Agustini, R. (2018). The effectiveness of guided inquiry- based learning material on students' science literacy skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 947, No. 1, p. 012049). IOP Publishing.
- Sahendra, A., Budiarto, M. T., & Fuad, Y. (2018). Students' representation in mathematical word problem-solving: exploring students' self-efficacy. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 947, No. 1, p. 012059). IOP Publishing.
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self efficacy mahasiswa calonguru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163-177.
- Somawati, S. (2018). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 39.

ANALISIS BERFIKIR KRITIS BERDASARKAN *SELF CONFIDENCE* DAN *SELF EFFICACY* (STUDI PADA MAHASISWAPRODI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NURUL HUDA)

- Geifman, D., & Raban, D. R. (2015). Collective problem-solving: The role of self-efficacy, skill, and prior knowledge. *Interdisciplinary Journal of e-Skills and Lifelong Learning*, 11, 159-178.
- Susanti, E. (2017). Penerapan model pembelajaran probing-prompting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Matematis siswa kelas XI. IPA MAN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(1).
- Khaerunisak, K., Kartono, K., Hidayah, I., & Fahmi, A. Y. (2017). The Analysis of Diagnostic Assesment Result in Pisa Mathematical Literacy Based on Students Self-Efficacy in RME Learning. In *Infinity* (Vol. 6, No. 1, pp. 77-94). STKIP Siliwangi Bandung.
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 168-183.
- Yin, R. K. (2009). "Case Study Research: Design and Method" (4rd ed.). California: Sage Publications, Inc
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D